

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi siswa

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indera.¹

Menurut Chalpin, persepsi diartikan sebagai proses untuk mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Dapat dipahami bahwa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Jadi, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

Persepsi individu terhadap objek tertentu akan memengaruhi pikirannya. Artinya persepsi seseorang

¹ Depdiknas *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 2005), Hlm.863.

akan memungkinkan untuk memberi penilaian terhadap suatu kondisi stimulus. Penilaian seseorang terhadap suatu stimulus biasanya dilakukan melalui proses kognitif, yaitu proses mental yang memungkinkan seseorang mengevaluasi, memaknai dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui indranya.²

Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa adalah proses penggunaan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima melalui lingkungan sekitarnya.

b. Mekanisme Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang kompleks untuk menghasilkan suatu gambaran yang unik tentang realitas yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya. Jadi, persepsi lebih kompleks dan luas dari penginderaan (mendengar, melihat atau merasakan). Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu: seleksi, penyusunan, dan penafsiran.

1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi,

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 118.

membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya. Jadi seleksi perseptual ini tidak hanya bergantung pada determinan-determinan utama dari perhatian dengan muatan yang telah ada, melainkan juga bergantung pada minat, kebutuhan dan nilai-nilai yang dianut.

- 2) Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna. Sesuai dengan teori Gestalt, manusia secara alamiah memiliki kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur di dalam mengorganisasikan objek-objek perseptual. Oleh karena itu sejumlah stimulus dari lingkungan yang cenderung diklasifikasikan menjadi pola-pola tertentu dengan cara-cara yang sama.
- 3) Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respons. Dalam proses ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk member makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, dan kemudian bertindak atau bereaksi. Tindakan ini dapat berupa

tindakan tersembunyi (seperti: pembentukan pendapat, sikap), dan dapat pula berupa tindakan terbuka atau perilaku nyata.³

2. Pengertian Pendidikan dan Lingkungan Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti.

Dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.⁴

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 119-120

⁴ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2012). Hlm 59

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah membantu manusia mengembangkan dan mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan hidupnya. Ahmad Tafsir melihat ada dua hal penting dalam pengertian pendidikan di atas. Pertama, orang yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia. Kedua, orang yang dibantu agar menjadi manusia.

Orang yang dapat atau mampu membantu mengembangkan potensi anak adalah orang dewasa, orang dewasa di sini tentulah orang tua atau guru. Pada intinya pada proses pendidikan manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia.⁵ Jadi jelas bahwa manusia untuk menjadi manusia perlu adanya bimbingan dari orang dewasa sesuai ulasan diatas bahwa pendidikan itu dari generasi ke generasi.

⁵ Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2014) . Hlm 23-24

Pendidikan juga memiliki sebuah tujuan, tujuan dari pendidikan pada dasarnya adalah arah yang akan dicapai demi terwujudnya tujuan hidup manusia. Yaitu hidup yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia (HMM), dengan segenap kandungannya. Yaitu berkembangnya secara optimal hakikat manusia, dimensi kemanusiaan dan pancadaya.

Tujuan pendidikan mengarah pada pembentukan manusia yang berperikehidupan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan keindahan, kesempurnaan dan ketinggian derajatnya, menguasai dan dan memelihara alam tempat tinggalnya, dan terpenuhi hak-hak asasinya. Peri kehidupan seperti itu sesuai dengan tuntutan dimensi-dimensi kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, dan keberagaman manusia.

Dalam hal itu perikehidupan demikian dapat diperoleh melalui dikembangkannya daya-daya taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya setiap individu. Dengan kata lain adalah tujuan pendidikan, dari pangkal yang paling mendasar sampai dengan ujung jabarannya yang paling oprasional haruslah mengacu pada perkembangan unsur-unsur hakikat manusia, dimensi kehidupan dan pancadaya⁶. Jadi jelas bahwa tujuan utama pendidikan

⁶ Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. (Jakarta: PT Grasindo. 2009). Hlm 1 44

adalah memanusiakan manusia dengan segala aturan untuk kehidupan yang lebih baik.

Banyak hal yang bisa menjadi faktor penunjang keberhasilan pendidikan, Salah faktor yang ada yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan tempat seseorang memperoleh pendidikan secara langsung atau tidak langsung, Dimanapun seorang individu berada, sesungguhnya bisa terjadi sebuah pembelajaran melalui interaksi-interaksi yang terjadi dalam lingkungannya.⁷

b. Lingkungan Pendidikan

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah membantu manusia mengembangkan dan mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan hidupnya. Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan yaitu lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan mencakup lingkungan fisik, sosial intelektual dan nilai-nilai. Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia., yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya sebuah pendidikan.

⁷ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2012). Hlm 157

Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antara manusia dan lingkungannya, pergaulan antara pendidik dengan peserta didik serta orang lain yang terlibat didalam interaksi pendidikan. Karakter seseorang dalam berinteraksi juga dipengaruhi oleh lingkungan intelektual.

Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berfikir. Lingkungan ini mencakup lingkungan lunak seperti sistem dan program-program pengajaran. Serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berfikir.

Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, soial, etika maupun keagamaan. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan.⁸

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa benda mati, makhluk hidup ataupun peristiwa peristiwa yang terjadi termasuk kondisi masyarakat terutama yang mampu memberikan pengaruh kuat terhadap individu. Seperti

⁸ Nana Saodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja . 2009). Hlm 5-8

lingkungan tempat pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak ini bergaul. Lingkungan ini kemudian secara khusus disebut lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab yang secara khusus menjadi bagian dari karakter lembaga tersebut.

Lingkungan pendidikan mempunyai dua pengaruh, yaitu bersifat positif bilamana memberikan pengaruh sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan. Lingkungan bersifat negatif bilamana berpengaruh secara kontradiktif dengan arah dan tujuan pendidikan.

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap peserta didik. Hal ini karena masing-masing jenis lingkungan pendidikan memiliki situasi sosial yang berbeda-beda. Situasi sosial yang dimaksud meliputi faktor perencanaan, sarana dan sistem pendidikan pada masing-masing jenis lingkungan. Intensitas pengaruh lingkungan terhadap peserta didik tergantung sejauh mana anak dapat menyerap rangsangan yang diberikan oleh lingkungan dan sejauhmana lingkungan mampu memahami dan memberikan fasilitas terhadap kebutuhan peserta didik.⁹ Setiap individu akan memperoleh hasil yang berbeda-beda dari setiap lingkungan yang ada.

⁹ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2012). Hlm 157-158

Adapun macam-macam lingkungan pendidikan yang bisa mempengaruhi pendidikan anak atau mempengaruhi hasil prestasi belajar anak adalah:

1) Lingkungan pendidikan di Rumah

Lingkungan pendidikan di rumah identik dengan lingkungan pendidikan yang berhubungan langsung dengan keluarga atau bisa disebut sebagai lingkungan keluarga.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga disebut pula sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural dan tidak mengenal sama sekali kronologis menurut tingkatan umum maupun tingkatan keterampilan dan pengetahuan.

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi ini selanjutnya individu memperoleh unsur dan ciri dasar bagi pembentukan bagi kepribadiannya. Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses pendidikan anak di rumah untuk kemudian bisa dikembangkan di lingkungan pendidikan yang lain. Anak merupakan

amanah yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Ketika pertama kali dilahirkan ke dunia, seorang anak dalam keadaan fitrah dan berhati suci lagi bersih. Lalu kedua orang tuanyalah yang memegang peranan penting pada perkembangan berikutnya, apakah keduanya akan mempertahankan fitrah dan kesucian hatinya, atautkah malah merusak dan mengotorinya. Dari Riwayat Abu Hurairah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan ‘fitrah’. Namun, kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhori dan Muslim)

2) Lingkungan pendidikan di Sekolah

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena memiliki pengaruh yang besar pada jiwa anak. Karena itu, disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah juga mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Sekolah sengaja disediakan sebagai tempat atau lembaga pendidikan yang merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga yang berfungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang tua yang harus ditaati.

Pendidikan di sekolah biasanya disebut sebagai pendidikan formal pendidikan disekolah memiliki dasar dan tujuan yang jelas dan dirancang sedemikian rupa agar lebih efektif dan lebih efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Lingkungan Pendidikan di Masyarakat

Masyarakat juga turut serta dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Lembaga pendidikan ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang erhubungan dengan kehidupan. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah. Masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan arah terhadap pendidikan anak. Semua anggota masyarakat memiliki tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat merupakan pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen dengan pendidikannya masyarakat itu sendiri secara sosial, kebudayaan, adat istiadat, dan kondisi masyarakat¹⁰

¹⁰ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*. Hlm 159-168

3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah terdiri dari dua kata yaitu, lingkungan dan sekolah. Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.¹¹

Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi disekitar kita. Dalam pendidikan arti lingkungan yaitu segala sesuatu yang berada diluar diri anak, yang ada didalam alam semesta ini. lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggal.¹²

Sedangkan sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, seperti yang dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman keluarga tidak mungkin lagi

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) ,hlm 63

¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan*,(Jakarta :Rineka cipta, 2015) hlm 64

memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Semakin maju masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu. Oleh karena itu, sekolah sebagai pusat pendidikan mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu mengembangkan kemampuan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia.¹³

.Adapun secara istilah Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (atau “murid“) di bawah pengawasan guru. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat diartikan segala sesuatu yang tampak dan terdapat di sekolah, baik itu alam sekitar maupun setiap individu yang berada di dalamnya. Mengenai masalah ini, terdapat ayat al-Quran yang berbunyi :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.(QS an-Nur 36)

¹³ Depdiknas *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka 2005)

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya: Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak oleh jual beli dari mengingat Allah, dan mendirikan sembahyang, dan membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS an-Nur 37)¹⁴

Maksud dari kata *buyut* ialah rumah-rumah ibadah, seperti masjid yang telah diizinkan atau diperbolehkan dan diperintahkan di dalamnya untuk selalu menyebut atau berdzikir akan namaNya yang agung sepanjang waktu. Dalam hadis juga disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: “*Tidaklah berkumpul sejumlah orang dalam salah satu rumah Allah untuk membaca al-Quran dan mempelajarinya antar mereka, kecuali turun atas mereka sakinah/ketenangan, rahmatpun meliputi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di sisiNya* (HR. Muslim melalui Abu Hurairah)¹⁵

Tuhan menunjukkan tempat penggosokan intan jiwa, ialah dirumah-rumah suci tempat menyembah Allah, di masjid tempat menjunjung tinggi namaNya dan mengingatNya, baik dengan hati ataupun dengan lidah. Bersembah yang, bertasbih menjunjung tinggi kesucianNya di waktu pagi dan di petang hari. Pada waktu melatih jiwa mendekati Tuhan dengan melakukan shalat itu, bebaskan jiwa dan lepaskan diri dari pengaruh benda, pangkat kebesaran dan kekayaan, jual beli

¹⁴ *Al-Quran dan Terjemahannya* Departemen Agama RI..(Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemah. 1971)

¹⁵ Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah (surah an-Nuur)*, (Ciputat : Lentera Hati, 2002) , hlm 558.

dan untung rugi demikian tersebut dalam ayat 37. Sehingga walaupun berniaga berjual beli, dia laksanakan hanyalah karena termasuk dzikir kepada Allah, karena Tuhan yang memerintahkan.

Pada ayat berikutnya juga digambarkan bahwa di dalam rumah Allah tersebut terdapat *Rijal* (baik lelaki maupun perempuan) yang memiliki keteguhan hati sehingga mereka tidak lalai dan lengah dari menunaikan hak Allah dalam shalat, dan dari menunaikan hak para hamba dalam zakat.

Telah jelas akan ayat dan hadis bahwa lingkungan sekolah yang bisa kita umpamakan rumah Allah atau masjid pada zaman itu yaitu suatu tempat yang di dalamnya selalu digaungkan dengan untaian-untaian dzikir kepada Allah Swt, dan disana pula terdapat sekelompok orang yang tak pernah lalai akan kewajibannya sebagai hamba Allah Swt

Dapat di tegaskan bahwa lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat di dalam sekolah, yang mana seluruh komponen dan bagian tersebut ikut berpengaruh dan menunjang dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah

Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai bidang dan bakatnya si anak didik, yang berguna bagi dirinya, berguna bagi nusa dan bangsa. Sekolah disediakan dengan sengaja atau di bangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dapatlah kita

golongan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, karena mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang yang harus ditaati.¹⁶

Ruang lingkup yang ada disekolah antara lain :

- 1) Lingkungan fisik sekolah : bangunan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, keadaan geografis di sekitar sekolah.
- 2) Lingkungan budaya sekolah: intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- 3) Lingkungan sosial sekolah: kelompok belajar siswa, dan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, kedaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan. (Manusia dan lingkungan fisik). Jadi lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh kedua setelah lingkungan keluarga, dan adapun keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh sebuah proses atau lingkungan sekolah saja melainkan lingkungan keluarga dan

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan*, (Jakarta :Rineka cipta, 2015) hlm 180

lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penunjang keberhasilan tersebut.¹⁷

Setiap sekolah menawarkan visi misi yang beragam pada orang tua. Orang tua tentu akan mencari sekolah yang baik untuk dirinya dan untuk anaknya. Sekolah tersebut akan baik bagi orang tua jika biaya sekolah terjangkau oleh kemampuan ekonomi orang tua. Sekolah baik untuk anaknya jika sekolah tersebut mampu membantu anak dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keahlian yang ingin di milikinya dan bukan sekolah yang hanya dikehendaki oleh orang tua semata.¹⁸

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan, yang dibagi kedalam tiga kategori :

1) Tanggung jawab formal

Sesuai dengan fungsinya, lembaga pendidikan bertugas untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan undang-undang yang berlaku.

2) Tanggung jawab keilmuan

¹⁷ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Gafindo persada. 2006) hal 33

¹⁸ Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2014) . Hlm 173-174

Berdasarkan bentuk, isi, dan tujuan, serta jenjang pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat.

3) Tanggung jawab fungsional

Tanggung jawab yang diterima sebagai pengelola fungsional dalam melaksanakan pendidikan oleh para pendidik yang pelaksanaannya berdasarkan kurikulum.

Berbicara mengenai fungsi dan peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga maka, sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya, dilain sisi juga mempunyai fungsi dalam pengembangan kecerdasan, pikiran, dan ilmu pengetahuan.

Sekolah merupakan waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni).

Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang

sebesar- besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.

Sedangkan tugas sekolah ialah mempersiapkan anak-anak untuk mengisi kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya dan untuk menempuh kehidupan yang sempurna, sehingga mereka mendapat kebahagiaan bersama masyarakatnya.¹⁹

Selain itu fungsi sekolah adalah mewariskan nilai-nilai kebudayaan masa lalu kepada generasi muda, membahas, menilai secara kritis, dan menyeleksi nilai kebudayaan masa kini untuk memberikan kecakapan, keterampilan kepada generasi muda agar dapat hidup dan produktif, serta mengembangkan daya cipta untuk memperbaiki keadaan masa kini dan menciptakan keadaan yang lebih baik untuk masa datang. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki oleh anak-anak agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan itu harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan dilingkungan masyarakat yang menyelenggarakan lingkungan sekolah sebagai lembaga

¹⁹ Mahmud yunus. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. (Jakarta: Hidakarya Agung. 2006) hal 29

pendidikan. Oleh karena itulah maka, dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat, melalui kegiatan ikut membentuk kepribadian anak - anak agar menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitar.²⁰

Proses belajar mengajar itu memerlukan ruang dan lingkungan pendukung untuk dapat membantu siswa dan guru agar dapat berkonsentrasi dalam belajar. Unsur-unsur Lingkungan Sekolah yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut :

1) Metode Mengajar

Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

²⁰ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada. 2006) hal 53

2) Kurikulum

Diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang terlalu padat di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa merupakan kurikulum yang tidak baik. Saat siswa belajar di pagi hari, pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik. Apabila siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang sudah lelah. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa dan sesuai dengan kurikulum yang ada.

3) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut akan terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya.

Maka, ia akan menjadi segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajaran tersebut tidak akan dikuasai.

4) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalah yang sedang dihadapi dan akan mengganggu belajarnya. Terlebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak karena perlakuan yang tidak menyenangkan yang berasal dari teman -temannya. Jika hal ini terjadi, sebaiknya siswa diberi layanan bimbingan dan penyuluhan agar ia dapat diterima kembali ke dalam kelompoknya.

5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa siswanya. Agar siswa belajar

lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan.

6) Fasilitas sekolah

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju. Kenyataan saat ini sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula. Fasilitas-fasilitas olahraga juga diperlukan untuk menampung bakat siswa, ruang UKS, koperasi sekolah, kantin, tempat parkir , mushola, kamar mandi /WC, dan lain-lain.²¹

²¹ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka cipta, 2010) hlm 65-68

4. Pengertian Belajar dan Prestasi belajar

a. Belajar

Belajar merupakan kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Belajar sebagai konsep untuk mendapatkan pengetahuan. Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Belajar merupakan proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku, *learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Pengalaan belajar bisa diperoleh melalui mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arahan.²²

Secara umum belajar juga bisa dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Mengenai proses perubahan mencakup tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor.²³

²² Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.) hlm 1-4

²³ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2012) Hlm 20-23

Belajar merupakan sebuah usaha untuk mencapai kondisi yang lebih baik, pencapaian yang dituju dari belajar berupa hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemampuan.²⁴ Hasil belajar bisa dilihat dalam bentuk prestasi belajar dari kemampuan yang dikembangkan.

Secara umum belajar juga bisa dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Mengenai proses perubahan mencakup tiga ranah, yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor.²⁵

Belajar bukan sekedar mencari pengalaman secara alami dari berkembangnya kehidupan, namun belajar memiliki prinsip, tujuan dan hasil belajar.

1) Prinsip belajar

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku, perubahan perilaku sebagai hasil hasil memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- a) Sebagai tindakan rasional, instrumental, yaitu perubahan yang disadari

²⁴ Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.) hlm 5-6

²⁵ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2012) Hlm 20-23

- b) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
- c) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup
- d) Positif dan berakumulasi
- e) Aktif, sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan
- f) Permanen atau tetap
- g) Bertujuan dan terarah
- h) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan²⁶

Kedua, belajar merupakan proses belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman, pengalaman pada dasarnya hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

2) Tujuan belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional yang biasanya berbentuk pengetahuan maupun keterampilan. Tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional bentuknya berupa kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya.

²⁶Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.) hlm 4

Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik dalam suatu sistem lingkungan pendidikan tertentu,²⁷ jadi jelas bahwa tujuan belajar adalah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal dengan bertambahnya pengetahuan melalui proses belajar.

Untuk mencapai tujuan belajar secara maksimal ada tindakan-tindakan sebagai aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang juga bisa dipengaruhi oleh situasi. Tindakan-tindakan dalam aktivitas belajar diantaranya:

- a) Mendengarkan
- b) Memandang
- c) Merapa, membau dan mencicipi
- d) Menulis
- e) Membaca
- f) Membuat ringasan
- g) Mengingat
- h) Berfikir
- i) Latihan dan praktek²⁸

b. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar adalah

²⁷ Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.) hlm 5

²⁸ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013) Hlm. 132-137

kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁹ Pada hakikatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku setelah adanya proses belajar. Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan sesuatu yang diperoleh setelah melakukan usaha. Sedangkan belajar itu sendiri adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.³⁰

Winkel menyatakan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dan pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.³¹

Learning can broadly defined as relatively permanent change in behavior or thinking due experience. Learning is not a result of change due maturation or temporary influences. Change in the behavior and

²⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22.

³⁰Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.9.

³¹Menurut Winkel sebagaimana dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hlm. 15.

thinking of students result from complex interaction so that learning can be enchanced.³²

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar-mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri siswa.
- 2) Menambah keyakinan dan kemampuan siswa. Artinya siswa mengetahui kemampuan dirinya percaya bahwa siswa mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila berusaha.
- 3) Hasil belajar yang dicapainya barmakna bagi siswa, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan
- 4) kemampuan untuk belajar mandiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- 5) Hasil belajar diperoleh oleh siswa secara menyeluruh.
- 6) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai

³² Katleen M. Cauley, dkk, Annual Edditions Psychology 19th ed, (New York: McGraw-Hill, 2004-2005), hlm 73

hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.³³

5. Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Lingkungan Pendidikan di sekolah Terhadap prestasi belajar

Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.³⁴

Sebagaimana teori yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh persepsi siswa tentang lingkungan pendidikan di sekolah terhadap prestasi belajarnya karena sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya, dilain sisi juga mempunyai fungsi dalam pengembangan kecerdasan, pikiran, dan ilmu pengetahuan.

Adapun keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh sebuah proses atau lingkungan sekolah saja

³³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 56-57.

³⁴M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rineka cipta, 2009)
hlm 131

melainkan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat juga menjadi faktor penunjang keberhasilan tersebut

B. Kajian Pustaka

Peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber dan referensi penelitian-penelitian sebelum ini yang memiliki kesamaan topik atau relevansi dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dari kesamaan atau pengulangan terhadap penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi dari Nafisah, fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun 2013 dengan judul Pengaruh Persepsi Siswa tentang Tingkat Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih Siswa MI Miftahul Huda Bogorejo Sedan Rembang Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif persepsi siswa tentang tingkat perhatian orang tua terhadap prestasi mata pelajaran Fiqih yang diraih oleh siswa MI Miftahul Huda Bogorejo Sedan Rembang Tahun Ajaran 2012/2013. Tingkat perhatian yang tinggi dari orang tua akan berdampak positif, yaitu bahwa prestasi yang diraih oleh siswa juga tinggi, demikian sebaliknya tingkat perhatian yang rendah dari orang tua akan membuat prestasi anak rendah juga.³⁵

³⁵ Nafisah, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Tingkat Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih Siswa MI Miftahul Huda*

2. Skripsi dari Saiful Basar. A 210 070 067. Jurusan Pendidikan Akuntansi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012. Tentang pengaruh lingkungan keluarga dan persepsi siswa pada penggunaan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta tahun ajaran 2011/2012. Secara keseluruhan variabel pengaruh lingkungan keluarga dan persepsi siswa pada penggunaan metode pembelajaran memberikan kontribusi sebesar 63,1% terhadap prestasi belajar ekonomi siswa. Sedangkan 36,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, misalnya motivasi belajar, minat, sarana belajar, bimbingan guru, bimbingan orang tua, dan sebagainya.³⁶
3. Skripsi Idayanti, 2015." *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang*". Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian adalah Hasil analisis regresi menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40

Bogorejo Sedan Rembang Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi (Semarang: S.1 Uin Walisongo Semarang, 2013)

³⁶ Saiful Basar. *Pengaruh lingkungan keluarga dan persepsi siswa pada penggunaan metode pembelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surakarta tahun ajaran 2011/2012*. Skripsi. (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.)

Semarang, penulis mengambil simpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang. Artinya lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa disekolah.³⁷

Berbeda dengan penelitian yang ada, dalam penelitian ini peneliti fokus pada persepsi siswa mengenai lingkungan pendidikan di sekolah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar di sekolah bukan sekedar pada mata pelajaran tertentu, melainkan pada jumlah keseluruhan nilai kognitif siswa. Objek penelitian mengambil dari anak usia MI, yaitu siswa kelas IV MIN Kalibalik, kec. Banyuputih, kab. Batang.

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, tidak semua penelitian memerlukan hipotesis, dasar merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pada rumusan masalah
2. Berdasarkan pada teori
3. Berdasarkan penelitian pendahuluan³⁸

³⁷ Idayanti, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 40 Semaran*. Skripsi. (Universitas Negeri Semarang.2015)

³⁸ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Rmaja Rosdakarya, 2014), Hlm 122-123

Setelah peneliti melakukan penenlaahan terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar. Adapun hipotesis yang penulis dapat adalah Ada pengaruh antara Lingkungan Pendidikan di sekolah terhadap hasil belajar di kelas IV MIN Kalibalik, kec. Banyuputih, kab, Batang tahun pelajaran 2016/2017